

PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN KEMAJUAN DALAM TINJAUAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

Muhammad Sarib Abdul Rasak
muhsarib1969@gmail.com
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Abstrak Islamic education is always changing from time to time, one of the important things to analyze is Islamic education in the period of progress in the era of the Abbasid dynasty. History records that the journey of Islamic education had progressed so rapidly, far behind Western education. However, later it experienced a setback and was inversely proportional to Western education which continued to soar far ahead of leaving Islamic education until now. Therefore, it is important to reflect on the glorious history of Islamic education or what is called the era of progress in Islamic education. Studying and understanding things that promote Islamic education in the age of progress, as an effort to build Islamic education in the future. Thus, based on the explanation that has been described, the formulation of the problem to be solved in this study is related to the description of Islamic education in the era of progress, in this study, namely library research, namely the type of research conducted by reading books or magazines and other data sources to collect data. data from various literature, both libraries and in other places. History records Islamic education in the Abbasid era as a period of progress and glory of Islamic education. The caliph as the holder of the power is a figure who is so strong and loves science very much. The seven caliphs who were known to love the development of science were al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rashid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq, and al-Mutawakkil. The rapid development of science was centered in Baghdad and lasted for approximately five centuries (750 AD - 1258 AD). Throughout the Abbasid Caliphate, many well-known educational institutions have been built, one of which is Baitul Hikmah. During the Abbasid era, the Nizamiyah Madrasah educational institution appeared for the first time and was the forerunner to the development of Madrasah in today's modern era.

Kata Kunci: *History of Islamic Education, Age of Progress, History of Islamic Civilization*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan fakta peristiwa masa lalu yang tidak elok untuk dilupakan begitu saja. Sebaliknya, sejarah teramat begitu penting untuk diketahui bagi umat terkini, dikarenakan sejarah memuat fakta-fakta peristiwa yang dialami oleh umat-umat terdahulu, yang kejadiannya menyimpan begitu banyak hikmah yang

dapat dijadikan pembelajaran bagi umat terkini, sehingga tercipta kehidupan yang lebih baik di masa kini maupun di masa-masa yang akan mendatang (Sri Haryanto, 2017).

Sejarah pendidikan Islam, sangat penting untuk diketahui khususnya bagi tenaga pendidik kependidikan Islam.

Pengetahuan tentang sejarah pendidikan Islam, tentunya dapat menjadi dasar bagi para calon tenaga kependidikan dalam usaha membangun pendidikan Islam yang lebih maju di masa mendatang (Ahmad Tafzir dkk, 2004) .

Sejarah mencatat perjalanan pendidikan Islam sempat mengalami kemajuan yang begitu pesat, jauh membelakangi pendidikan Barat. Akan tetapi kemudian mengalami kemunduran, dan berbanding terbalik dengan pendidikan Barat yang terus melambung jauh ke depan meninggalkan pendidikan Islam hingga sekarang. Oleh karenanya penting untuk kembali merefleksi sejarah gemilang pendidikan Islam atau disebut dengan zaman kemajuan pendidikan Islam tersebut.

Menelaah dan memahami hal-hal yang memajukan pendidikan Islam di zaman kemajuan, sebagai usaha dalam membangun pendidikan Islam di masa mendatang. Dengan demikian berdasarkan paparan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini terkait dengan gambaran pendidikan Islam di zaman kemajuan

METODOLOGI PENELITIAN

Periodisasi pendidikan Islam sangat perlu dipahami terlebih dahulu,

sebelum mengupas lebih jauh tentang sejarah pendidikan Islam zaman kemajuan. Pemahaman akan periodisasi ini, akan membatasi pembahasan tentang rentang sejarah pendidikan Islam, khususnya sejarah pendidikan Islam pada zaman kemajuan (Firdaus, 2017).

Adapun periodisasi sejarah pendidikan Islam menurut Zulhairini sebagaimana dikutip oleh Syamsul Munir Amin, membaginya ke dalam lima periode yaitu pembinaan, pertumbuhan, kemajuan, kemunduran, dan pembaharuan. Pembagian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Periode pembinaan Islam, yaitu di masa Rasulullah;
2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yaitu pada masa Rasulullah sampai masa pemerintahan Bani Umayyah;
3. Periode kemajuan pendidikan Islam, yaitu di masa pemerintahan Abbasiyah hingga jatuhnya Baghdad, ditandai munculnya madrasah dan puncak budaya Islam;
4. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu jatuhnya Baghdad sampai dengan jatuhnya Mesir; dan
5. Periode pembaharuan pendidikan Islam, yaitu pada masa Mesir dipegang oleh Napoleon sampai kini (Syamsul Munir Amin, 2019).

Badri Yatim sebagaimana dikutip oleh Salmah Intan, pada masa dinasti Abbasiyah, perkembangan maupun kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang sudah terbilang pesat. Pada masa itu, Umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Selain itu juga telah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Fenomena ini kemudian yang melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan berbagai inovasi baru di berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Salmah Intan, 2018).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa periode zaman kemajuan pendidikan Islam terjadi di masa pemerintahan Abbasiyah. Sehingga dengan demikian, pada pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada pembahasan periode pemerintahan Abbasiyah hingga jatuhnya Baghdad. Sejarah mencatat pendidikan Islam di masa Abbasiyah merupakan masa kemajuan dan kejayaan pendidikan Islam. Khalifah sebagai pemegang tampuk kekuasaan, merupakan tokoh-tokoh yang begitu kuat dan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Tujuh khalifah yang dikenal

sangat mencintai terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yaitu, al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq, dan al-Mutawakkil. Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat tersebut berpusat di Baghdad, dan berlangsung selama kurang lebih lima abad (750 M – 1258 M).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Muslich Anshori dan Sri Iswati, 2019). Hasil bacaan tersebut kemudian dikumpulkan dikodifikasi kemudian dianalisis sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan (M Makbul, 2021), untuk mendapatkan gambaran terkait gambaran pendidikan Islam di masa kemajuan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pendidikan Islam di Zaman Kemajuan

1. Perhatian Khalifah terhadap Pendidikan Islam

Sebagai khalifah yang memegang pengaruh sentral dalam berjalannya pemerintahan, Harun al-Rasyid memberikan perhatian yang begitu besar pada lembaga pendidikan, dengan menganggarkan pembiayaan negara yang begitu besar pada lembaga pendidikan, di samping pada keperluan sosial, rumah sakit, dokter, dan farmasi. Khalifah Harun ar-Rasyid sangat menjamin kesejahteraan hidup para guru. Ketika sekolah-sekolah didirikan, maka ditentukan guru-guru yang akan mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak dua ratus dinar setiap bulan sebagai *fuqaha* dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadir bin Daraid yang mendapatkan lima puluh dinar pada setiap bulannya, padahal ia datang ke Baghdad dalam

keadaan miskin (Nilawati Tadjuddin dan Alif Maulana, 2018).

Karyanya yang begitu dikenal saat memegang tampuk kekuasaan adalah pendirian sebuah lembaga keilmuan bernama Baitul Hikmah di Baghdad. Baitul Hikmah dibangun sebagai sebuah pusat penerjemahan buku-buku khususnya buku-buku asing. Selain itu, juga menjadi sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi dengan kelengkapan perpustakaan yang begitu besar. Hingga kemudian menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat saat itu.

Di masa Abbasiyah begitu marak dilakukan alih bahasa atau penerjemahan buku-buku keilmuan secara besar-besaran ke dalam bahasa Arab. Al-Ma'mun, khalifah ketujuh Abbasiyah, melalui beliaulah penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Sebagai upaya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, ia memperluas Baitul Hikmah yang dibangun ayahnya, Harun al-Rasyid, sebagai perpustakaan serta pusat penerjemahan buku-buku. Perhatiannya yang begitu besar bahkan, mengutus seorang utusan untuk mencari karya-karya tulis ilmiah dari Romawi untuk kemudian dialihkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, banyak pula dilakukan kajian-kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat (M Makbul, Achmad Abu Bakar, dan Aan Parhani, 2001). Beliau juga banyak

mendatangkan cendikiawan-cendikiawan muslim untuk mengkaji buku-buku ilmiah dari Barat yang telah diterjemahkan. Alhasil, banyak lahir ilmuan-ilmuan Islam dan ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat (Maryamah, 2015). Dukungan khalifah pada pada bidang pendidikan masa itu, memicu antusiasme serta semangat umat Islam dalam menuntut ilmu (Philip K. Hitti, 2018). Umat Islam pun melahirkan berbagai penemuan-penemuan di berbagai bidang keilmuan. Pada masa ini, bermunculan ilmuan-ilmuan dengan keberhasilan di berbagai bidang pendidikan, dari bidang fikih, tafsir, ilmu hadits, teologi, filsafat, hingga pada bidang keilmuan umum di antaranya, matematika, astronomi, sastra dan ilmu kedokteran (Khairuddin, 2013).

Selain dukungan dari khalifah, banyak dari kalangan bangsawan menaruh perhatian yang begitu besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka siap mengeluarkan harta yang dimiliki untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan saat itu. Siapapun yang bisa menerjemahkan sebuah buku dari bahasa Yunani, Sanskerta, Cina, atau Persia ke dalam bahasa Arab bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi dari para bangsawan-bangsawan Bani Abbasiyah tersebut. Sehingga banyak dari

penerjemah profesional berbondong-bondong ke Baghdad. Mereka mengisi seluruh perpustakaan di ibukota dan di kota-kota besar lainnya dengan teks klasik yang diterjemahkan dari bahasa lain ke bahasa Arab (Tamim Ansary, 2015).

2. Pendirian Lembaga-lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam di masa Abbasiyah, merupakan pengembangan lembaga pendidikan pada masa sebelumnya. Sebagaimana diketahui, sejak zaman Rasulullah lembaga pendidikan Islam berpusat di masjid serta apa yang disebut dengan kuttab. Lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan terendah, dan merupakan tempat para pelajar muslim belajar baca tulis maupun menghitung. Selain itu, merupakan tempat belajar dasar-dasar ilmu keagamaan seperti tafsir, hadits, bahasa, maupun fikih. Untuk tingkat selanjutnya, bagi pelajar muslim yang ingin memperdalam keilmuannya, harus pergi ke tempat-tempat ulama yang dianggap kompeten dalam bidang keilmuan yang ingin diperdalam (Khairuddin, 2013).

Di masa Abbasiyah, sekitar 30.000 masjid di kota Baghdad difungsikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, sebagai bentuk perhatian pemerintah kepada pendidikan Islam

(Maryamah, 2015). Selain fungsionalisasi masjid sebagai lembaga pendidikan, didirikan pula lembaga-lembaga pendidikan yang begitu besar dan dikelola secara lebih profesional. Di antaranya sebagai berikut:

a. Pendirian Baitul Hikmah di Baghdad

Pada masa kekhalfahan Abbasiyah, khalifah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan sebelumnya, di antaranya adalah melalui pendirian Baitul Hikmah. Khalifah Harun al-Rasyid membangun Baitul Hikmah di jantung kota Baghdad pada tahun 813 Masehi, yang kemudian terus dikembangkan oleh penerusnya, al-Ma'mun. Pada awalnya, Baitul Hikmah adalah sebuah perpustakaan. Kemudian berkembang menjadi pusat pengkajian ilmu oleh para intelektual, terdapat pula laboratorium penelitian, sanggar terjemah serta penerbitan buku-buku. Oleh karenanya Baitul Hikmah dapat dibilang hampir menyerupai universitas.

Khalifah-khalifah Bani Abbas secara terbuka mempelopori perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno dari berbagai pusat peradaban sebelumnya untuk kemudian diterjemahkan, diadaptasi dan diterapkan di dunia Islam (Iqbal, 2015). Baitul Hikmah pun begitu lengkap dengan para penerjemah. Para penerjemah

tersebut, selalu siap menerjemahkan teks-teks dari buku Yunani Persia, serta bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab. Mereka terdiri dari kaum Nasrani, Yahudi, dan Majusi yang sengaja ditugasi dan diberi gaji oleh khalifah. Empat penerjemah yang terkenal saat itu, yaitu Hunayn bin Ishaq, Wa'qub bin Ishaq dari suku arah Kindah, Thabit ibn Qurra dari Harran, dan Umar al-Farrakhan dari Tabaristan (Maryamah, 2015).

Baitul Hikmah terus berkembang, bahkan menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu pengetahuan yang memadukan antara ilmu-ilmu dari Barat dengan ilmu-ilmu dari Timur. Dimulai dari penerjemahan buku-buku dari kedua wilayah tersebut, kemudian didiskusikan, hingga dikritisi dan ditulis ulang. Alhasil, pengkajian tersebut dikembangkan oleh para ilmuwan Islam dan melahirkan berbagai ilmu pengetahuan baru seperti ilmu matematika, filsafat, astronomi, kedokteran, fisika, dan juga metafisika (Jauhar Ridloni Marzuk, 2021).

b. Pendirian Madrasah Nizhamiyah

Madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang muncul pada abad ke IV Hijriyah. Madrasah yang pertama kali didirikan pada abad itu adalah Madrasah Nizhamiyah. Madrasah ini didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk, seorang penguasa bani Seljuk pada abad ke-11 M (Agung Sasongko, 2021).

Di antara madrasah yang dibangun pada masa kekuasaannya, Madrasah Nizhamiyah terbesar di Baghdad. Adapun madrasah lainnya juga dibangun di setiap kota di antaranya seperti Balkh, Naisabur, Jarat, Asfahan, Basrah, Marwarud, Mausul, dan masih banyak lagi. Selain membangun Madrasah sebagai tempat belajar bagi pelajar muslim, Nizamul Mulk juga membangunkan asrama serta uang belanja, sebagai bentuk perhatian yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan (Entus Riyadhy Ahmad, 2015).

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam masa Abbasiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Andewi Suhartini, dibagi atas tiga bagian sesuai dengan tingkatan pendidikan, yaitu kurikulum Pendidikan Dasar (Kuttab), Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi (Andewi Suhartini, 2010). Sedangkan Serli mahroes, membaginya atas dua tingkatan. Pertama, Kurikulum pendidikan pada tingkat Pendidikan Dasar yaitu membaca, menulis, pelajaran tata bahasa, dasar-dasar matematika dan pelajaran syair. Disertakan pula dengan pelajaran membaca dan menghafal al-Quran serta kajian terhadap dasar-dasar agama Islam (Ahlun Ansar, M. Makbul, dan Muhammad Yahya Al Farizi, 2021). Dasar pijakan tentang kurikulum

pada Pendidikan Dasar masa Abbasiyah ini, adalah sebuah riwayat, sebagai berikut: Al Mufadhal bin Yazid menceritakan bahwa pada suatu hari ia berjumpa seorang anak-anak laki dari seorang Baduwi. Karena merasa tertarik dengan anak itu, kemudian ia bertanya pada ibunya. Ibunya berkata kepada Yazid: *"...apabila ia sudah berusia lima tahun saya akan menyerahkannya kepada seorang muaddib (guru), yang akan mengajarkannya menghafal dan membaca Alquran lalu dia akan mengajarkannya syair. Dan apabila dia sudah dewasa, saya akan menyuruh orang mengajarnya naik kuda dan memanggul senjata kemudian dia akan mondar-mandir di lorong-lorong kampungnya untuk mendengarkan suara orang-orang yang minta pertolongan..."* (Serli Mahroes, 2015).

Kedua, kurikulum Pendidikan Tinggi. Materi pelajaran pada tingkat ini, dimaksudkan sebagai usaha mempersiapkan diri para pelajar untuk memperdalam masalah agama, menyiarkannya, dan mempertahankannya (Serli Mahroes, 2015).

4. Tujuan Pendidikan

Di dalam kajian Serli Mahroes, menyimpulkan tujuan pendidikan di zaman Abbasiyah, sebagai berikut:

- a. Tujuan keagamaan dan akhlak. Sebagaimana pada masa sebelumnya, anak-anak dididik dan diajar membaca atau menghafal al-Quran, ini merupakan suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama;
- b. Tujuan kemasyarakatan. Para pemuda pada masa itu belajar dan menuntut ilmu supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh dengan kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menuju masyarakat yang maju dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ilmu-ilmu yang diajarkan di Madrasah bukan saja ilmu agama dan Bahasa Arab, bahkan juga diajarkan ilmu duniawi yang berfaedah untuk kemajuan masyarakat;
- c. Cinta akan ilmu pengetahuan Masyarakat. Pada saat itu belajar tidak mengharap apa-apa selain dari pada memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka merantau ke seluruh negeri Islam untuk menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan yang umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka tidak lain untuk memuaskan jiwanya untuk menuntut ilmu; dan

Tujuan kebendaan. Pada masa itu mereka menuntut ilmu supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau memungkinkan mendapat kemegahan dan kekuasaan di dunia ini, sebagaimana tujuan sebagian orang pada masa sekarang ini (Serli Mahroes, 2015)

KESIMPULAN

Sejarah mencatat pendidikan Islam di masa Abbasiyah merupakan masa kemajuan dan kejayaan pendidikan Islam. Khalifah sebagai pemegang tampuk kekuasaan, merupakan tokoh-tokoh yang begitu kuat dan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Tujuh khalifah yang dikenal sangat mencintai terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yaitu, al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq, dan al-Mutawakkil. Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat tersebut berpusat di Baghdad, dan berlangsung selama kurang lebih lima abad (750 M – 1258 M). Sepanjang kekhalifahan Abbasiyah, telah banyak dibangun lembaga-lembaga pendidikan, termasyhur adalah Baitul Hikmah. Pada masa Abbasiyah juga muncul lembaga pendidikan Madrasah Nizamiyah untuk pertama kalinya dan merupakan cikal bakal perkembangan Madrasah di era modern saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syamsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. VIII; Jakarta: Amzah, 2019.
- Ansar, Ahlun, M. Makbul, and Muhammad Yahya Al Farizi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Di SMP Negeri 1 Mare." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2021): 22-35.
- Ansary, Tamim. *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes*. Terj. Yuliani Liputo. *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*. Cet. I; Jakarta: Zaman, 2015.
- Anshori, Muslich, and Sri Iswati. *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press, 2019.
- Firdaus, Firdaus. "Pendidikan Islam Pada Periodisasi Makkah." *Ash-Shahabah* 3.2 (2017): 125-133.
- Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17.1 (2017): 127-135.
- Hitti, Philip K.. *The Arabs: a Short History*. Terj. Dedi Slamet Riyadi, *Sejarah Singkat Peradaban Islam*. Cet. I; Jakarta: Qalam, 2018.
- Intan, Salmah. "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Rihlah* 6, no. 2 (2018): h. 166-177.
- Iqbal, "Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (Desember 2015): h. 267-279.
- Khairuddin, "Sejarah Pendidikan Islam", *Diktat*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2017.
- Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): h. 77-108.
- Makbul, M., Achmad Abu Bakar, and Aan Parhani. "Al-Qur'an Insights About Musyawarah (A Study of Maudhu'iy Commentary on Deliberation)." *Jurnal Diskursus Islam* 9.2 (2021): 102-113.
- Makbul, M., et al. "The Effect of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Learning Outcomes of Islamic Religion and Characteristics of Students at SMA Negeri 5 Makassar." *International Journal of Social Science And Human Research* 4.4 (2021): 588-595.
- Maryamah. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah". *Jurnal Tadrib* 1, no. 1 (Juni 2015): h. 55-73.
- Ridloni Marzuk, Jauhar. Baitul Hikmah dan Perannya Terhadap Peradaban Islam, <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2012/09/20/1227/baitul-hikmah-dan-perannya-terhadap-peradaban-islam.html>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2019.
- Riyadhy Ahmad, Entus. "Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya terhadap

Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoks Sunni”. *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): h. 127-138.

Sasongko, Agung. *Madrasah Nizamiyah, Madrasah Pertama di Dunia Islam*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/04/09/p6xdyf313-madrasah-nizamiyah-madrasah-pertama-di-dunia-islam>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2019.

Suhartini, Andewi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.

Tadjuddin, Nilawati dan Alif Maulana. “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid”. *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 9, no. 2 (2018): h. 325-345.

Tafsir dkk, Ahmad. *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004.